

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang berturut turut menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017-2019, laporan tahunan yang lengkap, memiliki keragaman etnis dan gender komisaris, menyediakan informasi komiasris independent dan laporan keuangan bermata uang rupiah. Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan dengan pemilihan sampel sesuai kriteria. Tabel 4.1 berikut menyajikan prosedur pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019	178
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap dan berturut turut pada tahun 2017-2019	(65)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah	(24)
4	Perusahaan tidak memiliki keragaman etnis dan gender dewann komisaris	(66)
5	Perusahaan tidak menyajikan informasi mengenai komisaris independent perusahaan	(0)
6	Jumlah Sampel	23
	Hasil Observasi x 3 Tahun	69

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 berjumlah 178. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap dan berturut – turut berjumlah 65

perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah berjumlah 24 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki keragaman etnis dan gender berjumlah 66 dan perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai komisaris independen adalah 0 perusahaan, jadi perusahaan yang akan menjadi sampel sebanyak 23 perusahaan dan jumlah observasi akhir yang dilakukan sebanyak 69 perusahaan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk dapat memudahkan dalam memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan dan penganalisaan model diolah dengan menggunakan data dari masing-masing variabel penelitian dengan melihat *mean* (rata-rata hitung), nilai maksimum dan minimum serta standar deviasi (penyimpangan dari rata-rata) dari setiap variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif dengan bantuan computer program SPSS V.20 disajikan dalam table 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	69	.20	.67	.3813	.09944
DEWAN KOMISARIS WANITA	69	.09	.67	.3090	.12490
DEWAN DIREKSI WANITA	69	.00	.56	.1116	.17419

UKURAN PERUSAHAAN	69	11.17	14.55	12.4559	.70885
LEVERAGE	69	.16	1.59	.5038	.20296
STRUKTUR MODAL	69	.19	2.74	1.1329	.61314
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN	69	.01	1.74	.3881	.36456
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah (N) sebanyak 69, dimana dapat disimpulkan bahwa:

Variabel dewan komisaris independen yang diukur menggunakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah 0,20 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,67 dimiliki. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,38 dengan standar deviasi sebesar 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang rendah yaitu lebih kecil dari mean.

Variabel dewan komisaris wanita yang diukur menggunakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris wanita dengan jumlah dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah 0,09 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,67 dimiliki. Variabel dewan komisaris wanita memiliki nilai rata-rata sebesar 0,30 dengan standar deviasi sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris wanita mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang rendah yaitu lebih kecil dari mean.

Variabel dewan direksi wanita yang diukur menggunakan perbandingan antara jumlah dewan direksi wanita dengan jumlah dewan direksi menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah 0,00 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,56 dimiliki. Variabel dewan direksi wanita memiliki nilai rata-rata sebesar 0,11 dengan standar deviasi sebesar 0,17. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi wanita mengindikasikan hasil yang kurang baik karena standar deviasi

yang mencerminkan penyimpangan yang cukup tinggi yaitu lebih besar dari pada nilai mean.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma total asset menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 11,17 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 14,55 dimiliki. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 12,45 dengan standar deviasi sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mengindikasikan hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang rendah yaitu lebih kecil dari mean.

Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) nilai paling rendah adalah sebesar 0,16 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 1,59 Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,50 dengan standar deviasi sebesar 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang rendah yaitu lebih kecil dari mean.

Variabel struktur modal diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) nilai paling rendah adalah sebesar 0,19 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 2,74. Variabel struktur modal memiliki nilai rata-rata sebesar 1,13 dengan standar deviasi sebesar 0,61. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang rendah yaitu lebih kecil dari mean.

Kemudian variabel yang terakhir adalah kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan CFROA, nilai paling rendah adalah sebesar 0,01 sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 1,74 Variabel kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,38 dengan standar deviasi sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan perusahaan mengindikasikan hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan yang rendah yaitu lebih kecil dari mean.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi (dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, dewan direksi wanita, ukuran perusahaan, *leverage*, dan struktur modal) menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative. Dengan pengujian ini diharapkan agar model regresi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan tidak bias.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan *p-value* lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.27834880
	Absolute	.108
Most Extreme Differences	Positive	.108
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.895

Asymp. Sig. (2-tailed)	.400
------------------------	------

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Coefficients^a

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Hasil uji normalitas dengan menggunakan kolomogorov-Smirnov yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,400. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji Kolomogorov-Smirnov diperoleh $0,400 > 0,05$ artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016), Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang bebas dari *problem* multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.156	.824		6.261	.000		
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.284	.387	.078	.733	.466	.842	1.188
DEWAN KOMISARIS WANITA	-1.425	.331	-.488	-4.312	.000	.733	1.364
¹ DEWAN DIREKSI WANITA	.282	.220	.135	1.282	.205	.849	1.178
UKURAN PERUSAHAAN	-.348	.060	-.676	-5.765	.000	.684	1.463
LEVERAGE	.031	.285	.017	.109	.914	.373	2.679
STRUKTUR MODAL	-.135	.100	-.227	-1.354	.181	.335	2.981

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Hasil Uji Multikolinieritas

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 di atas diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai VIF sebesar 1,188 sedangkan variabel dewan komisaris wanita memiliki nilai VIF sebesar 1,364, untuk variabel dewan direksi wanita memiliki nilai VIF sebesar 1,178 Sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 1,463 kemudian variabel *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 2,679 dan untuk variabel struktur modal memiliki nilai VIF sebesar 2,981 Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi

yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.646 ^a	.417	.361	.29151	.857

a. Predictors: (Constant), STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI WANITA, DEWAN KOMISARIS WANITA, LEVERAGE

b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,857 dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% (0,05), jumlah sampel sebanyak 69 sampel dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6. Maka tabel durbin watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Durbin Watson Test Bond

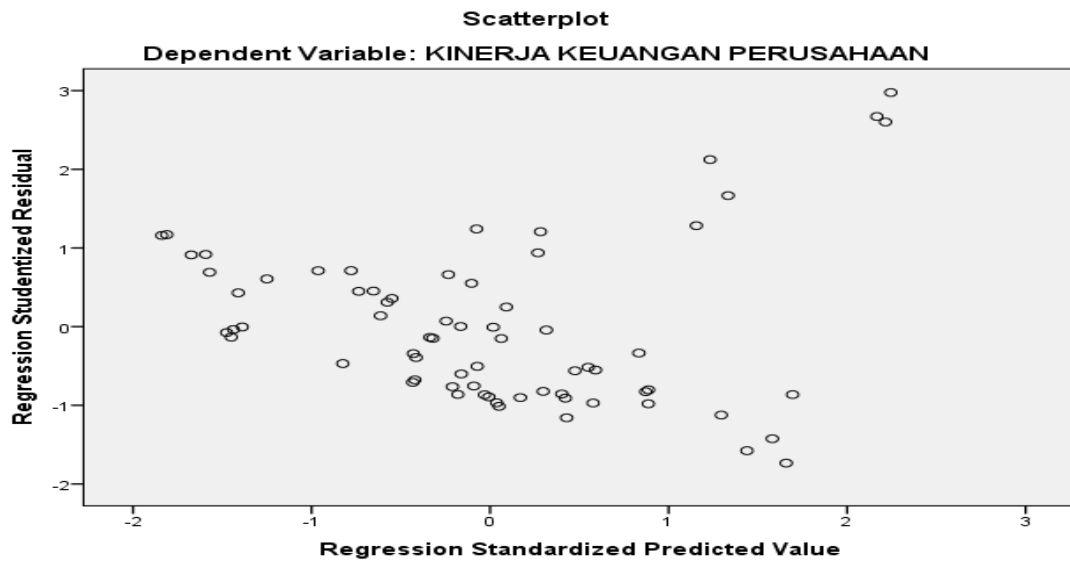
K = 5

N	dL	dU
69	1,4588	1,7680

Dari data tabel 4.5 diatas, dapat dilihat nilai $DW < 4 - DU$ atau $0,857 < 4 - 1,7680$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan gambar hasil uji heteroskedastisitas dari gambar grafik *scatterplot* di atas terlihat menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.156	.824		6.261	.000
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.284	.387	.078	.733	.466
DEWAN KOMISARIS WANITA	-1.425	.331	-.488	-4.312	.000
DEWAN DIREKSI WANITA	.282	.220	.135	1.282	.205
UKURAN PERUSAHAAN	-.348	.060	-.676	-5.765	.000
LEVERAGE	.031	.285	.017	.109	.914
STRUKTUR MODAL	-.135	.100	-.227	-1.354	.181

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, dewan direksi wanita, ukuran perusahaan, *leverage* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan dirumuskan dengan rumus berikut:

$$\text{KKP} = 5,156 + 0,284 \text{DKI} - 1,425 \text{DKW} + 0,282 \text{DDW} - 0,348 \text{UP} + 0,031 \text{LEV} - 0,135 \text{STM} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut terlihat bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 5,156 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,284 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) dewan komisaris independen sebesar 0,284.
3. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris wanita terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar -1,425 nilai ini menunjukkan bahwa setiap

- penurunan/peningkatan dewan komisaris wanita sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) dewan komisaris wanita perusahaan sebesar -1,425.
4. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi wanita terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,282 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan dewan direksi wanita sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) dewan direksi wanita sebesar 0,282.
 5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar -0,348 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) ukuran perusahaan sebesar -0,348.
 6. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,031 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *leverage* sebesar 0,031.
 7. Nilai koefisien regresi variabel struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,135 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan struktur modal sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) struktur modal sebesar 0,135.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2016). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.646 ^a	.417	.361	.29151	.857

a. Predictors: (Constant), STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI WANITA, DEWAN KOMISARIS WANITA, LEVERAGE

b. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *R Square* dari model regresi sebesar 0,417 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 41,7%. Hal ini berarti 41,7% Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dijelaskan oleh Dewan Komisaris Wanita, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Wanita, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Modal sisanya 58,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji-F menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.769	6	.628	7.393	.000 ^b
	Residual	5.269	62	.085		
	Total	9.038	68			

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI WANITA, DEWAN KOMISARIS WANITA, LEVERAGE

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

Dari Uji F pada tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian maka model dinyatakan layak digunakan.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen mengenai apakah memiliki pengaruh satu dengan lainnya dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.156	.824		6.261	.000
1 DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.284	.387	.078	.733	.466

DEWAN KOMISARIS WANITA	-1.425	.331	-.488	-4.312	.000
DEWAN DIREKSI WANITA	.282	.220	.135	1.282	.205
UKURAN PERUSAHAAN	-.348	.060	-.676	-5.765	.000
LEVERAGE	.031	.285	.017	.109	.914
STRUKTUR MODAL	-.135	.100	-.227	-1.354	.181

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Sumber: Data diolah Spss Ver. 20

1. Hasil untuk variabel X1 Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikan sebesar $0,466 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Hasil untuk variabel X2 Dewan Komisaris Wanita memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 diterima dan menolak Ho2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
3. Hasil untuk variabel X3 Dewan Direksi Wanita memiliki nilai signifikan sebesar $0,205 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 ditolak dan menerima Ho3 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Direksi Wanita terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
4. Hasil untuk variabel X4 Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha4 diterima dan menolak Ho4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
5. Hasil untuk variabel X5 *Leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,914 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha5 ditolak dan menerima Ho5 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
6. Hasil untuk variabel X6 Struktur Modal memiliki nilai signifikan sebesar $0,181 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha6 ditolak dan menerima Ho6 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris Wanita, Dewan Direksi Wanita, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan struktur modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada penelitian ini variabel Dewan Komisaris Independen yang diprosikan menggunakan perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif keberadaan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan, walaupun proporsi komisaris independen rata-rata sudah berada di atas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu dari data yang diperoleh bahwa masih ada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia yang belum menerapkan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam telah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan publik untuk memiliki komisarisingenden dalam organ perusahaan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan IICG pandangan GCG hanya sebagai suatu ketaatan regulasi, perusahaan belum menyadari manfaat adanya GCG karena aturan mengenai GCG tersebut belum tegas sehingga mekanisme corporate governance perusahaan tidak berjalan efektif. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan (Puspitasari & Ernawati, 2010) yang menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris tidak memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Proporsi independensi dalam Dewan Komisaris yang tinggi mengindikasikan banyaknya komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Sedang semakin banyak komisaris yang berasal dari luar perusahaan mengakibatkan semakin sedikit pengetahuan para anggota Dewan Komisaris mengenai masalah dan seluk beluk perusahaan. Sehingga, dalam menjalankan perusahaan, peran dari Dewan Komisaris tidak maksimal yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris wanita yang diprosikan dengan perbandingan jumlah dewan komisaris wanita dengan jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa jumlah atau keberadaan dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari data penelitian, rata rata persentase jumlah dewan komisaris wanita dengan jumlah dewan komisaris sebesar 30% di perusahaan manufaktur. Semua objek penelitian 100% memiliki dewan komisaris wanita. Ini membuktikan bahwa dengan keberadaan dewan komisaris wanita di perusahaan membuktikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peran wanita dalam dewan komisaris dalam hal ini mampu memberikan kontribusi terhadap kualitas pelaporan akuntansi serta kinerja perusahaan. Sifat wanita yang cenderung hati-hati dan teliti memberikan dampak yang baik bagi kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil studi Business School di La Trobe University yang dibahas di Tribunnews mengatakan bahwa adanya wanita yang lebih besar di tingkat manajerial dengan kinerja bisnis semakin jelas atau dapat dikatakan perusahaan dengan lebih banyak wanita di jajaran dewan komisaris maka akan lebih banyak uang. Tidak hanya itu, ada persamaan simultan yang memungkinkan untuk menguji apakah wanita jajaran komisaris menghasilkan kinerja lebih baik atau apakah perusahaan dengan kinerja baik yang secara kebetulan memiliki wanita di jajaran komisaris. Pada tahun 2005 sampai dengan 2011 jumlah wanita yang berada di jajaran komisaris pada perusahaan - perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dua kali lipat menjadi sekitar 12%. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut yaitu perubahan pedoman tentang perusahaan untuk terbuka mengungkapkan kebijakan keberagaman gender pada tahun 2010. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aluy dan Tulung, 2017), (Mangatas dkk., 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara proporsi wanita dalam dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Dewan Direksi Wanita Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada penelitian ini variabel Dewan Direksi Wanita yang diprosikan menggunakan perbandingan jumlah dewan direksi wanita terhadap jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah dewan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Dengan kata lain dewan direksi wanita tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif keberadaan dewan direksi wanita terhadap kinerja keuangan perusahaan,. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita yang menjabat sebagai dewan direksi tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, H3 yang menyatakan dewan direksi wanita berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi ternyata tidak berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Diduga karena wanita kurang menyukai risiko daripada pria, sehingga wanita memiliki persentase yang rendah dalam beberapa jabatan daripada pria (Charness & Gneezy, 2004). Hal ini dibuktikan dengan data penelitian dimana dari jumlah sampel 23 perusahaan manufaktur hanya 11 perusahaan yang memiliki dewan direksi wanita, 12 perusahaan lain tidak memiliki dewan direksi wanita. Ini membuktikan bahwa wanita kurang menyukai risiko daripada pria dan kredibilitas yang diragukan dibanding pria sehingga presentase nya dewan direksi wanita di penelitian ini rendah / kurang dari 50%. Selain itu mungkin karena wanita yang aktif pada ruang publik, mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier sehingga peran tersebut diduga dapat mempengaruhi kinerja (Zulaikha, 2006). Jumlah dewan komisaris dan dewan direksi wanita masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris dan dewan direksi laki – laki. Hal ini dikarenakan posisi wanita pada anggota dewan umumnya juga masih disebabkan karena faktor keluarga dan umumnya terjadi pada perusahaan kecil (Darmadi, 2011). Sehingga sulit untuk mengukur apakah posisi wanita pada anggota dewan tersebut hanya dikarenakan faktor keluarga saja atau memang karena kompetensinya yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Carter dkk., 2010) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara keberagaman gender terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta *Agency Theory* yang menyatakan bahwa masih belum

ada hubungan yang pasti bahwa keberagaman anggota dewan direksi dan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural* dari total aset perusahaan sehingga menunjukkan seberapa besar harta kekayaan yang dimiliki perusahaan, perusahaan besar juga mampu mengeluarkan informasi yang lebih detail mengenai aktivitasnya sehingga menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Prabowo & Purwanto, 2014) perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Menurut Badan Standarisasi Nasional menetapkan skala ukuran perusahaan besar salah satunya adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 10 Milyar dan penjualan lebih dari 50 milyar per tahun, hal ini sejalan dengan data penelitian perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai 2019 dengan 23 sampel. Dimana seluruh 23 sampel penelitian ini memenuhi klasifikasi ukuran perusahaan yang besar dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Luh dkk., 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (\ln Total Aset) secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga H4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

4.4.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada penelitian ini variabel *Leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan kewajiban perusahaan dengan total asset perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain *Leverage* tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan, pengaruh negatif ini disebabkan karena adanya kemungkinan konflik kepentingan antara pihak debtholder (yang biasanya memiliki perwakilan dalam Dewan Komisaris) dengan pemegang saham. Debtholder menginginkan badan usaha memiliki stabilitas agar dapat membayar utang, sehingga debtholder tidak menghendaki adanya strategi badan usaha yang mengancam kemampuan badan usaha untuk membayar utang. Sedangkan pemegang saham bertujuan memaksimalkan kemakmurannya, sehingga pemegang saham menginginkan badan usaha melakukan strategi yang dapat menaikkan harga saham. Hal ini juga dipengaruhi semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penggunaan hutang yang rendah, kinerja keuangan yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Jadi, asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan akan menjadi kurang baik apabila menggunakan utang semakin besar. Dengan sumber dana yang lebih besar, keuntungan dapat meningkat namun diikuti pula dengan peningkatan resiko yang lebih besar dari peningkatan keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Isbanah, 2015) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga H5 yang menyatakan *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

4.4.6 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada penelitian ini variabel Struktur Modal yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan kewajiban perusahaan dengan total ekuitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain Struktur Modal tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan untuk melakukan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif Struktur Modal terhadap kinerja keuangan perusahaan, Hal ini berarti menunjukkan bahwa tinggi rendahnya utang pada perusahaan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan. Karena hutang mempunyai jatuh tempo dan biaya yang pasti. Perusahaan dapat menggunakan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sesuai dengan kondisi perusahaan yang telah diketahui dengan jelas sehingga tinggi rendahnya hutang jangka panjang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan yang terakhir peningkatan jumlah modal perusahaan baik yang berasal dari modal sendiri atau dari hutang tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, hal ini bisa saja terjadi dikarenakan manajemen perusahaan gagal dalam menghasilkan laba perusahaan atau perusahaan mengalami kerugian dalam tahun yang bersangkutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azis & Hartono, 2017) yang menyatakan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga H6 yang menyatakan Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

